

KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 4, Nomor 2, Desember, 2020:34 - 43
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti>

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

KEBERTAHANAN BAHASA PADA MASYARAKAT CULAMBACU DI DESA LAMONAE KECAMATAN WIWIRANO KABUPATEN KONawe UTARA

¹Pebrianto, ²Wa Ode Sifatu, ³Raemon

¹Pebrianto., Jl. Sahabat Kel. Kadia Kec Kadia, Kendari, 93232, Indonesia

^{2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: Antofebri707@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan bahasa Culambacu di Desa Lamonaé dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Culambacu khususnya di Desa Lamonaé. Penelitian ini menggunakan teori kebertahan bahasa oleh Fishman tentang penggunaan bahasa pada masyarakat suku Culambacu dengan menggunakan metode etnografi dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Penggunaan bahasa Culambacu masih tetap digunakan pada masyarakat Lamonaé baik dalam ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah agama, ranah ketetanggan serta dalam ranah pemerintahan. (2). Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat serta pemerintah daerah dalam mempertahankan bahasa Culambacu yaitu pembuatan kamus bahasa daerah Culambacu, penggunaan bahasa Culambacu diberbagai ranah dalam interaksi masyarakat, seminar suku dan bahasa, pameran budaya, mejadikan bahasa daerah Culambacu sebagai salah satu mata pelajaran (muatan lokal) pada kurikulum sekolah. Kebertahanan bahasa Culambacu di Desa lamonaé masih bertahan, karena terlihat masyarakat Suku Culambacu masih mempertahankan bahasanya dengan cara tetap menggunakan bahasa Culambacu ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat Suku Culambacu. Pemertahanan bahasa Culambacu dikaji dari berbagai arena, yaitu arena keluarga, arena tetangga, arena kerja, arena pemerintahan, arena pendidikan dan arena agama. Keluarga masyarakat Suku Culambacu masih menggunakan bahasa Culambacu dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal itu di lakukan agar anggota keluarga tetap mengenal budaya yang melekat pada dirinya. Pada arena ketetanggan, masyarakat Suku Culambacu masih menggunakan bahasa Culambacu dalam berkomunikasi dengan sesama Suku, namun dengan masyarakat Suku lainnya masyarakat Suku Culambacu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Adapun masyarakat yang sudah memahami bahasa Suku Culambacu mulai menggunakannya walaupun tidak sebaik masyarakat Suku Culambacu, begitupun pada arena kerja, arena agama.

Kata Kunci: Kebertahanan, Culambacu, Bahasa.

ABSTRACT

This research aims to study and describe the use of the Culambacu language in Lamona Village and what efforts are made to maintain the Culambacu language specifically in Lamona Village. This study uses the theory of language extinction by Fishman about the use of language in the Culambacu tribal community by using ethnographic methods and using qualitative. The results showed that: (1). The use of the Culambacu language is still used in the Lamona community both in the realm of the family, the realm of education, the realm of religion, the realm of neighborliness as well as in the realm of government. (2) With the assistance carried out by the community and local government in maintaining Culambacu language, namely making the Culambacu regional language dictionary, using Culambacu language in various domains in community interaction, tribal and language seminars, cultural collaboration, making local languages in the school curriculum. The persistence of the Culambacu language in lamona village still persists, because it seems that the Culambacu people still maintain their language by still using the Culambacu language when communicating with fellow Culambacu tribes. Culambacu language retention is examined from various arenas, namely the family arena, the neighboring arena, the arena of work, the arena of government, the arena of education and the arena of religion. Culambacu tribal families still use the Culambacu language in their daily communication. This was done so that family members still know the culture inherent in him. In the neighboring arena, the Culambacu people still use the Culambacu language in communicating with fellow Tribes, but with other Tribal communities the Culambacu people communicate with the Indonesian language. As for the people who already understand the language of the Culambacu Tribe start using it even though it is not as good as the Culambacu Tribe community, as well as in the arena of work, the arena of religion.

Keywords: Survival, Culambacu, Language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi selalu mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa dapat berupa perubahan atau pergeseran. Pergeseran bahasa dapat muncul sebagai akibat adanya factor kedwibahasaan atau kemultibahasaan yang berkembang dalam masyarakat di Indonesia pada umumnya, karena untuk berkomunikasi sehari-hari masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa. Adapun yang dimaksud dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa persatuan yaitu bahasa indonesia.

Bahasa ibu adalah bahasa yang secara langsung memiliki "hubungan emosional" dengan penuturnya. Melalui bahasa ibu inilah anak-anak seharusnya mendapatkan fondasi tentang konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budayanya sehingga proses selanjutnya, yaitu internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bahasa juga memegang peranan penting dalam perkembangan seorang anak.

Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 bahwa bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat penuturnya dipelihara oleh Negara. Disamping itu, dalam undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah pasal 22 dinyatakan, bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai social budaya (Dharma, 2011:1).

Bahasa bukanlah sebuah organisme yang hidup melainkan dihidupkan oleh penuturnya yaitu masyarakat itu sendiri. Kehidupan dan usia sebuah bahasa bergantung kepada keadaan penuturnya. Bahasa dikatakan hidup bila penuturnya masih merasa bangga dan memakainya dalam komunikasi praktis. Sebaliknya, bahasa dikatakan mati atau punah bila tidak ada lagi penutur yang menggunakannya. Kebanggaan terhadap bahasa ibu sangat erat kaitannya dengan usaha keberlanjutan dan pelestarian bahasa.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian observasi dan wawancara. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terlibat, dimana peneliti turun langsung untuk mengamati aktivitas masyarakat dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi, baik arena pendidikan, arena agama, arena kerja dan arena keluarga. Adapun hal yang diamati adalah pada saat masyarakat saling berkomunikasi. Peneliti ikut langsung terlibat dalam penggunaan bahasa Culambacu pada masyarakat Desa Lamonae. Mulai dari arena keluarga, arena tetangga, sampai pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lamonae. Peneliti menggunakan bahasa Culambacu, contohnya pada saat melakukan aktivitas berkebun, pada saat makan bersama, acara pernikahan, acara syukuran dan acara keluarga lainnya.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara lebih mendalam untuk kemudian dapat mengungkap permasalahan penelitian. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan. Selain itu peneliti menyiapkan alat rekam suara seperti tape recorder ataupun handphone untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan mengenai masalah kebertahanan bahasa Culambacu dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam melestarikan bahasa daerah Culambacu di Desa Lamonae Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebertahanan Bahasa Culambacu

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia yang sangat memegang peranan penting dalam hubungan interaksi sosial. Baik dalam bentuk perorangan, perorangan dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Untuk lebih membina kerukunan hidup dan mempererat kesatuan dan persatuan bangsa, maka pembinaan bangsa Indonesia dalam bahasa nasional bahasa Indonesia terus ditingkatkan agar penggunaannya lebih baik dan benar. Begitu pula dengan bahasa Culambacu perlu dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasana kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Sehubungan dengan itu, di Kecamatan Wiwirano yang merupakan daerah transmigrasi dan tentunya memiliki latar belakang berbagai Suku tetapi, di beberapa Desa yang tidak tersentuh program transmigrasi masih menuturkan bahasa daerah Culambacu yaitu Desa Lamona dan Desa Tetewatu yang mayoritas penduduknya berlatar belakang Suku Culambacu.

Penggunaan Bahasa Culambacu di Desa Lamona

Masyarakat Lamona tampak menggunakan bahasa Culambacu dalam keseharian interaksi antar sesamanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa culambacu masih dipertahankan. Mengapa dipertahankan karena bahasa itu bagi masyarakat lamona merupakan modal simbolik yang nilainya tidak terhingga. Sebagai bukti Kebertahanan tersebut berikut akan ditampilkan pada beberapa bagian, yakni mencakup modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik.. Adapun penggunaan bahasa dalam kelima bagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Modal Sosial Dalam Arena Keluarga

Arena keluarga merupakan domain terpenting dalam keberlanjutan suatu bahasa maupun pengenalan pertama bahasa ibu (bahasa daerah) bagi setiap individu. Proses tersebut dimulai sejak dini khususnya Bahasa Culambacu di Desa Lamona. Arena keluarga merupakan arena yang dijumpai oleh seorang anak pertama kali sebelum mengenal lingkungan lainnya. Dari arena keluargalah akan terbentuk watak dan kepribadian anak yang berguna dalam pergaulan dilingkungan social yang lebih luas.

Dalam arena keluarga di Desa Lamona, penggunaan Bahasa tampak dalam beberapa relasi dan aktifitas. Arena penggunaan Bahasa ini melibatkan keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga luas meliputi keturunan yang hubungan darahnya ditarik atas dasar keturunan diatas keluarga aslinya contohnya kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan sebagainya.

Konsep Sosial Dalam Lingkup Arena Ketetanggaan

Arena ketetangaan merupakan salah satu arena yang penting selain dari arena keluarga. Dengan arena ketetangaan kita dapat mengetahui apakah bahasa ibu (bahasa daerah) penggunaannya masih ada atau sudah digantikan dengan bahasa lainnya. Dari arena ketetangaan pula kita dapat melihat masyarakat Suku Culambacu berkomunikasi baik dengan sesama Suku Culambacu maupun dengan yang bukan sesama Suku Culambacu.

Modal budaya

Modal budaya terdiri dari aset sosial seseorang (pendidikan, kecerdasan, gaya bicara, pakaian dll). Yang mempromosikan mobilitas sosial dalam stratifikasi masyarakat. Modal budaya berfungsi sebagai hubungan sosial dan merupakan akumulasi pengetahuan budaya yang memberikan status sosial dan kekuasaan. Dalam hal peneliti akan menjabarkan beberapa modal yang dimiliki oleh masyarakat suku Culambacu.

Modal Simbolik

Modal simbolik Merupakan modal yang dapat ditukar dan membawa posisi yang dapat memunculkan kekuasaan yakni kekuasaan untuk merepresentasikan dunia sosial yang legitimik atau kekuasaan simbolik. (Bourdieu, 1998:12) hal ini dapat dilihat dari beberapa penjelasan mengenai simbol-simbol pada masyarakat suku Culambacu.

a. Bahasa Daerah Sebagai Simbol

Bahasa Culambacu sering pula disebut sebagai Bahasa Culambacu. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat di Kelurahan Lamonae, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara; Desa Landawe, Kecamatan Oheo, Kabupaten Konawe Utara; dan Desa torete, Kecamatan bungku pesisir, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa Culambacu (Culambacu) terdiri atas tiga dialek, yaitu Dialek Lamonae dan Dialek Landawe dituturkan di bagian utara Kabupaten Konawe Utara (Kelurahan Lamonae dan Landawe). Dialek Torete dituturkan di desa torete Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah

Upaya yang Dilakukan untuk Mempertahankan Bahasa

Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat, dalam upaya untuk mempertahankan bahasa Culambacu misalnya: a) pembuatan kamus; b) penggunaan bahasa Culambacu di berbagai arena dalam interaksi masyarakat Desa Lamonae; c) pemerintah mendukung kegiatan masyarakat yang mendukung pemertahanan budaya Culambacu; d) bahasa Culambacu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.

Efektivitas Pelaksanaan Festival Budaya Oleh Pemerintah

Dengan adanya festival dan pameran budaya secara tidak langsung pemerintah dan masyarakat setempat telah memperkenalkan suku dan budaya Culambacu. Seperti yang dikatakan dalam teori Bourdieu (1976) bahwa dalam melestarikan ataupun mempertahankan bahasa dan budaya dapat dilihat seberapa besar dukungan orang banyak dalam mempertahankan ataupun melestarikan bahasa dan budayanya. Dengan adanya festival dan pameran budaya yang

diselenggarakan tentunya akan mempengaruhi khalayak atau yang menyaksikan kegiatan tersebut. Apalagi kegiatan tersebut didasari oleh faktor kekuasaan, faktor kekuasaan ini yakni pemerintah daerah selaku bagian yang berusaha menampilkan dan mempertahankan budaya tersebut dalam menampilkan budaya-budaya yang ada di Konawe Utara termasuk budaya etnis Culamabacu. Pemerintah daerah juga mempunyai kolega-kolega lainnya sehingga tentunya memberikan pengaruh terhadap koleganya untuk mengenal dan ikut berupaya mempertahankan budaya-budaya tersebut, terutama budaya dan etnis Culambacu.

Seminar Suku Dan Bahasa

seminar suku Culambacu juga pernah diadakan di Kecamatan Molawe yang tentunya juga didukung oleh Pemerintah daerah Kabupaten Konawe Utara. Kegiatan ini merupakan usulan dari beberapa tokoh masyarakat Suku Culambacu kemudian dibantu pelaksanaannya oleh pemerintah daerah, seminar ini diadakan pada tahun 2019 dengan dihadiri elemen-elemen tokoh masyarakat dan Pemerintah Kabupaten, Provisi dan beberapa undangan seperti bupati Muna, bupati Buton, Walikota Bau-Bau beserta jajarannya.

Upaya Pembuatan Kamus Bahasa Daerah

Tujuan dari pembuatan kamus ini adalah salah satu langkah yang dilakukan masyarakat untuk mengenalkan pada khalak umum dan juga sebagai salah satu langkah untuk memperoleh pengakuan oleh pemerintah daerah, pusat, dan sebagainya. Bahwa, etnis atau suku Culambacu benar-benar diakui keberadaannya dan bermukim disuatu wilayah teritorial di Kabupaten Konawe Utara. Adapun dalam usaha pembuatan atau penyusunan kamus bahasa Culambacu ini secara langsung dipelopori oleh salah satu masyarakat suku Culambacu (Nuriamin, S.E) yang dimana pada saat penelitian ini ia juga menjabat sebagai sekretaris dinas pendidikan pemerintah Kabupaten Konawe Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan bapak (Nuriamin, S.E) yang mengatakan bahwa:

"aho poweweuhanto kamus ai mendadi ana-ana ate eranto mia sikola omntoe asi hiina mikiri kita'o atau umupaya kita'o aho kanaampe kai dadi unskude koa umusaha'o kana'ampe kamus ai kai dadi kana'ampe sukuto ai kando to'oriomia iluara era kai cino'ori kanaa suku meekano. Sako aho poweweuhanto kamus pile'e anu to'u mia tesala ai edisi pertamapo doru ai dahopo edisi selanjutno porbaikan".

Artinya:

"ini pembuatan kamus banyak yang kita punya anak-anak yang punya sekolah tinggi tetapi tidak ada yang terpikir atau ambil upaya untuk melakukan ini cuman saya yang berusaha agar pembuatan kamus itu bisa diadakan bagaimana kita punya suku ini dikenal juga seperti suku-suku lainnya. Ini juga pembuatn kamus belum sempurna karena masih kesalahan edisi pertama dan masih awal mula masih ada edisi selanjutnya perbaikan". Wawancara agustus 2019

Bahasa Culambacu Dimasukan Ke Dalam Kurikulum Sekolah

Dalam penggunaan bahasa Culambacu untuk kalangan anak-anak sudah sangat sedikit yang menggunakannya, di satu sisi karena adanya Suku lain maka mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia di bandingkan dengan bahasa sendiri. Dalam penggunaan bahasa Culambacu akan digunakan pada saat berada di lingkungan keluarga dan tetangga. Sedangkan untuk arena lainnya mereka menggunakan bahasa Culambacu tetapi dicampur dengan bahasa Indonesia. Di sekolah-sekolah sudah terdapat mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal. Pendidikan bahasa daerah di sekolah belum dapat dibuat patokan sebagai patokan atau senjata utama dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Pelajaran bahasa daerah disekolah-sekolah juga masih mendapat tantangan karena siswa dalam satu kelas belum tentu diterima dari satu daerah.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi, menurut Bourdieu, memang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang, dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi, dan dapat dilembagakan, seperti kualifikasi pendidikan. Demikian pula modal sosial dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan ke dalam modal ekonomi dan bahkan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar keserjanaan. Sekalipun diperoleh melalui perguruan tinggi yang sama dan dalam jangka waktu pendidikan yang sama, masing-masing gelar keserjanaan dengan bidang keahlian yang berbeda memiliki "nilai jual ekonomi" yang berbeda. Bahkan gelar keserjanaan dalam bidang sama tetapi diperoleh dari perguruan tinggi yang berbeda akan mengandung nilai ekonomi yang berbeda. Seorang tamatan perguruan tinggi yang memiliki nilai akreditasi tinggi pada umumnya akan lebih mudah mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan seorang tamatan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang rendah nilai akreditasinya. Berdasarkan data kependidikan yang dimiliki peneliti melalui tabel jumlah atau riwayat pendidikan pada masyarakat Desa Lamona dimana menunjukkan hasil yang cukup signifikan yang sebelumnya rata-rata geerasi lanjut masyarakat suku Culambacu tidak mengenal sekolah atau pendidikan namun saat ini jumlah sarjana di Desa Lamona telah melampaui jumlah masyarakat yang tidak tamat sekolah dasar (SD). Dari data tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan atau prioritas masyarakat suku Culambacu untuk mengenalkan anaknya atau generasi muda dengan arena pendidikan karena masyarakat menyadari bahwa pendidikan merupakan modal yang utama dan memiliki nilai jual beli yang tinggi dalam bidang pekerjaan di zaman moderen seperti pada saat ini. Adapun data riwayat pendidikan pada masyarakat Desa Lamona dapat dipaparkan sebagai berikut dari keseluruhan jumlah masyarakat Desa: (Tidak tamat SD jumlah 25), (Tamat SD jumlah 60), (Tamat SMP jumlah 126), (Tamat SMA jumlah 202), (Tamat S1/S2 jumlah 26) dengan jumlah keseluruhan masyarakat sebanyak 439 jiwa.

Dari jumlah keseluruhan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana tidak mencapai 50% dari jumlah keseluruhan masyarakat Desa Lamona. Namun, hal tersebut didasari karena beberapa lansia di Desa Lamona tidak mengenal atau mengenyam bangku pendidikan karena faktor tidak memadainya fasilitas pendidikan pada saat itu di wilayah masyarakat Culambacu. Namun, jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan untuk mengenyam bangku pendidikan khususnya sampai pada jenjang pendidikan sarjana, karena masyarakat memahami pentingnya pendidikan. Hal ini diketahui dari informan yang bernama Ali Imran (52 tahun) sekaligus kepala Desa Lamona memaparkan bahwa:

“untuk saat ini kita bersyukur karena anak-anaknya kita sudah mulai banyak sekolah tugasnya kita orang tua sadarkan mereka bagaimana persaingan saat ini dalam hal sekolah jangan seperti dulu kami orang-orang tua sebelum mereka biar niat mau sekolah, rumah sekolahnya yang tdk ada harus pergi merantau ke daerah lain, tapi sekarang fasilitas sudah cukup memadai tinggal bagaimana kesadaran masyarakat dengan semangat anak-anaknya kita bagaimana lihat teman-teman lainnya yang ada sekolahnya” wawancara 25 agustus 2019

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan yang bernama ibu Jamiati, S.Pd (51 tahun) informan tersebut sekaligus kepala sekolah dasar di SD 1 Wiwirano dan mengatakan bahwa:

“harusnya sekarang anak-anak senang dengan fasilitas-fasilitas pendidikan yang sudah ada tidak seperti dulu dan kalau anak-anaknya tidak mau sekolah berarti itu kembali dari diri masing-masing dan peran orang tua karena fasilitas ada dan mereka harus memotifasi diri mereka dengan sepupunya atau keluarga yang ada sekolahnya. Sudah banyak yang PNS ada juga yang tidak PNS tapi sudah bisa kerja di perusahaan-perusahaan baik itu tambang atau perusahaan Kelapa Sawit dan rumah sakit dan posisi mereka juga bukan di bagian buruh kasar akan tetapi di kantor bagian administrasi dan memiliki pengaruh di perusahaan tempat mereka bekerja hal itu yang seharusnya anak-anak atau generasi kita sekarang ini untuk mengenyam bangku pendidikan setinggi-tingginya”

Sesuai ungkapan kedua informan menunjukkan bagaiman latar belakang pendidikan seseorang mempengaruhi pekerjaan yang akan didapatkan baik itu di perusahaan atau mempengaruhi golongan bagi mereka yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Sesuai dengan data riwayat pendidikan masyarakat Desa Lamona dan pernyataan informan sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam teori Bourdieu dimana latar belakang pendidikan seseorang merupakan modal ekonomi karena latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi dunia kerja atau tingginya status pekerjaan mereka secara langsung juga mempengaruhi pendapatan mereka (gaji atau tunjangan yang diterima). Hal tersebut sangat sesuai dengan modal ekonomi Bourdieu 1976.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Kebertahanan bahasa Culambacu di Desa lamonae masih bertahan, karena terlihat masyarakat Suku Culambacu masih mempertahankan bahasanya dengan cara tetap menggunakan bahasa Culambacu ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat Suku Culambacu. Pemertahanan bahasa Culambacu dikaji dari berbagai arena, yaitu arena keluarga, arena tetangga, arena kerja, arena pemerintahan, arena pendidikan dan arena agama.
2. Keluarga masyarakat Suku Culambacu masih menggunakan bahasa Culambacu dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal itu dilakukan agar anggota keluarga tetap mengenal budaya yang melekat pada dirinya. Pada arena ketetanggaan, masyarakat Suku Culambacu masih menggunakan bahasa Culambacu dalam berkomunikasi dengan sesama Suku, namun dengan masyarakat Suku lainnya masyarakat Suku Culambacu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Adapun masyarakat yang sudah memahami bahasa Suku Culambacu mulai menggunakannya walaupun tidak sebaik masyarakat Suku Culambacu, begitupun pada arena kerja, arena agama, dan arena pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono R, Hery. (2009). *Bahasa Ibu (bahasa daerah) Dipalangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya*. Palangkaraya: Adabiyat, Vol. 8, No. 1. digilib.uin-suka.ac.id>R.Hery Budhiono, diakses pada hari minggu tanggal 3 Maret 2019 pukul 20:22.
- Bourdieu, Piere. (1976). *Out Line of Theoru and Practice*. London, New York. Melbourne: University of Cambridge.
- Candrasari, Ratri. (2014). *Pemertahanan Bahasa Ibu di Asrama Mahasiswa Simeulue Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Kajian Linguistik 12 (2) Hal. 1. repository.unimal.ac.id>Jurnal Kajian Linguistik, diakses pada hari minggu tanggal 3 Maret 2019 pukul 20:22.
- Devianty, Rina.(2017). *Bahasa Sebagai cermin Kebudayaan*.Medan: JURNAL TARBIYAH, Vol. 24, No. 2, Hal. 227-228. Jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>download, diakses padahari senin tanggal 4 Maret 2019 pukul 20:22.
- Dharma, Agus. (2011). *Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Daerah*. Semarang: Ponegoro University.
- Erlinda, Dewi dkk. (2016). *Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa Besar*. Sumbawa: Universitas Mataram Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. eprints.unram.ac.id>..., diakses padahari selasa tanggal 5 Maret 2019 pukul 20:22.

- Evansyah, Eggy dan Santy Paulla Dewi. (2014). *Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang*. Semarang: Jurnal Ruang. Vol. 2.No. 1.Hal. 304. <https://media.neliti.com>publications>, diakses padahari rabu tanggal 6 Maret 2019 pukul 20:22.
- Junaidi, dkk. (2016). *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau*. Pekanbaru: Jurnal Pustaka Budaya, Vol. 3. No. 1.Hal. 2. <https://www.neliti.com>publications>v...>,diakses padahari rabu tanggal 6 Maret 2019 pukul 20:22.
- Lilyweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Munawarah, Sri. (2015). *Faktor Pemertahanan Bahasa Daerah Madura di Jakarta*: Jakarta. Perpustakaan Universitas Indonesia. <Http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detai.jsp?id=20155953&lokasi=lokal>, diakses pada hari Minggu tanggal 5 Mei 2019 pukul 16:10.
- Rosmawaty. (2013). *Kebertahanan Bahasa Daerah Dalam Konteks Kebijakan Bahasa Nasional Indonesia: Kasus Bahasa Batak*. Medan: Bahasa dan Seni. Tahun 41 No. 2. <sastra.um.ac.id>uploads>2014/02>5->, diakses pada hari kamis tanggal 7 Maret 2019 pukul 20:22.
- Suharsimih, Arikunto. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Bina Aksara. <Aksara,2006-sc.syekhnurjati.ac.id>, diakses pada hari minggu tanggal 5 Mei 2019 pukul 15:56.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tamrin.(2014). *Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah*. Palu:Sawerigading, Volume 20. No. 3. Halaman 1. <sawerigading.kemdikbud.go.id>download>, diakses pada hari kamis tanggal 7 Maret 2019 pukul 20:22.
- Triyono, Sulis. (2006). *Pembahsan Hasil Penelitian:Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran*. Yogyakarta: LITERA, Jurnal Penelitian, Sastra dan pengajarannya, Volume 5. Nomor 1. Halaman 1.<https://library.gunadarma.ac.id>view>, diakses pada hari sabtu tanggal 9 Maret 2019 pukul 20:22.
- Wati, Falma dan H. Sahlan. (2017). *Pemertahanan Bahasa Wolio Sebagai warisan Budaya Buton*. Jurnal Bastra, Volume 1.No. 4. Halaman 1. <ojs.uho.ac.id>article>download>, diakses pada hari sabtu tanggal 9